

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Industri tekstil dan garmen merupakan industri yang mengolah bahan mentah menjadi bahan setengah jadi dan bahan jadi. Industri tekstil sendiri merupakan proses mengubah serat menjadi benang, yang kemudian menjadi bahan atau kain yang siap dijahit sedangkan industri garmen merupakan industri yang bergerak untuk membuat kain menjadi pakaian jadi. Industri tekstil dan garmen menjadi salah satu tulang punggung sektor manufaktur di Indonesia. Sub sektor tekstil merupakan salah satu sektor yang membagikan keterlibatan lumayan besar pada perekonomian nasional di Indonesia saat ini, dengan menjadi kontributor devisa ekspor non migas, untuk tenaga kerja dan untuk melengkapi kebutuhan dalam negeri. Norliyana et al (2020) menyatakan bahwa garmen juga dapat menjadi penopang industri tekstil di Indonesia, dan dapat menjadi salah satu penyumbang devisa terbesar ketiga di Indonesia.

Industri tekstil dan garmen di beberapa tahun terakhir hingga saat ini mengalami beberapa permasalahan, Permasalahan tersebut yaitu adanya pemutusan hubungan kerja (PHK) menurunnya ekspor dan meningkatnya impor, yang disebabkan oleh pandemi covid 19, resesi ekonomi global, adanya permasalahan geopolitik antara Rusia Ukraina, persaingan global dan kenaikan bahan baku, beberapa permasalahan tersebut menyebabkan beberapa pabrik tekstil dan garmen tutup (Rizky, 2023), hal tersebut sangat berdampak bagi perusahaan yang akan menyebabkan kesulitan keuangan perusahaan yang akhirnya menyebabkan kebangkrutan.

Tahun 2020 industri tekstil dan garmen mulai mengalami kesulitan keuangan. Karyawan terancam pemutusan hubungan kerja (PHK) sebanyak 80% pekerja telah dirumahkan karena adanya pandemi. Menurut Ketua Umum Asosiasi Pertekstilan Indonesia (API), kurang lebihnya 2,1 juta tenaga kerja di Industri tekstil dan produk tekstil (TPT) yang dirumahkan. Pengurangan

karyawan dilakukan karena utilitas produksi tekstil menyusut 90% sedangkan volume produksi anjlok hingga 85% dan produk pakaian juga di perkirakan anjlok hingga 50%. Banyak pesanan ekspor yang dibatalkan, permintaan dalam negeri pun menurun. Biasanya pabrik tekstil lokal mengalokasikan hampir 70% total produksinya untuk pasar ekspor, namun proses ekspor terkendala karena pandemi, sehingga hasil produksinya secara terpaksa harus dialihkan untuk memenuhi pasar lokal, namun masih tidak mampu untuk membendung kenaikan harga bahan baku karena permintaan dipasar lokal mengalami penurunan yang signifikan (Tobing, 2020).



Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS) diolah oleh penulis

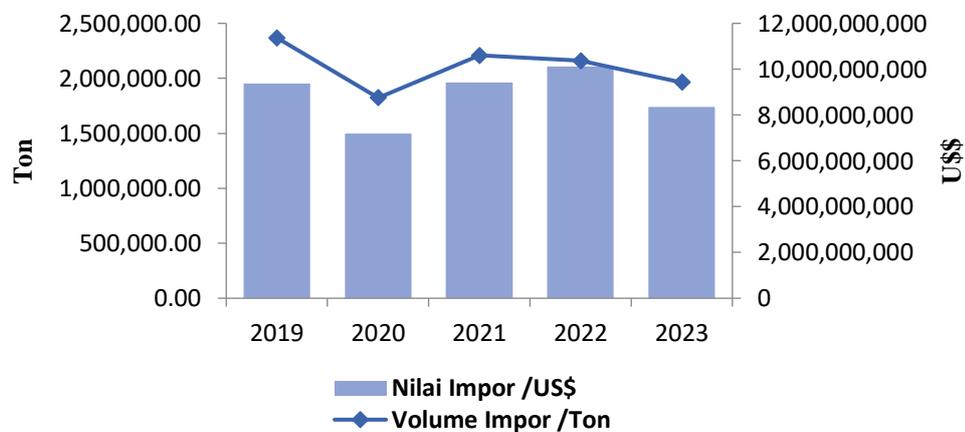
**Gambar 1.1**  
**Grafik Volume dan Nilai Ekspor Tekstil Periode 2019-2023**

Dari data tersebut diketahui kinerja ekspor industri tekstil Indonesia melemah pada tahun 2020 selanjutnya kinerja ekspor industri tekstil Indonesia melemah dua tahun berturut-turut, yakni pada 2022 dan 2023. Sepanjang 2023 volume ekspor industri tekstil nasional mencapai 1,49 juta ton, turun 2,43% dibanding 2022 kemudian nilai ekspornya merosot 14,78%, jadi sekitar US\$ 3,6 miliar. Komoditas Ekspor andalan Indonesia melemah

pada 2023 dengan demikian, kinerja ekspor industri tekstil Indonesia melemah dua tahun berturut-turut, yakni pada 2022 dan 2023.

Badan Pusat Statistik (BPS) menyatakan pertumbuhan industri tekstil sepanjang 2022 sebesar 9,34%. kenaikan ini terjadi karena adanya *low base effect* di tahun sebelumnya. perbaikan yang dilakukan pemerintah belum bisa mengantarkan industri tekstil pada kondisi pasca pandemi yang seharusnya serta masih ada masalah tentang melemahnya permintaan ekspor akibat ketidakstabilan kondisi geopolitik, dan juga gelombang produk impor masuk ke dalam pasar Indonesia (Islamiati, 2023).

### Volume dan Nilai Impor Tekstil Periode 2019-2023



Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS) diolah oleh penulis

**Gambar 1.2**  
**Grafik Volume dan Nilai Impor Tekstil Periode 2019-2023**

Berdasarkan data tersebut volume tekstil dan barang tekstil impor yang masuk ke Indonesia sepanjang 2023 mencapai 1,96 juta ton, turun 9,1% dibandingkan 2022. Seiring dengan itu nilai impornya juga turun 17,6% menjadi US\$ 8,34 miliar. Dalam sedekade terakhir, volume tekstil dan barang tekstil impor yang masuk ke Indonesia belfluktuasi antara 1,8 juta ton sampai 2,5 juta ton per tahun.

Tahun 2022 sesungguhnya adalah tahun harapan, bahwa TPT akan kembali bangkit pasca pandemi 2 tahun terakhir (CNBC Indonesia, 2023). kuartal II-2022 terjadi perlambatan ekonomi global yang disebabkan oleh beberapa faktor utama yaitu terjadinya resesi ekonomi global di negara-negara tujuan ekspor TPT Indonesia, adanya masalah geopolitik, perang Rusia-Ukraina ini tetap berdampak kepada industri TPT dalam negeri, karena 2 negara ini juga termasuk negara yang cukup berpengaruh dalam ekonomi secara global serta *stagflasi*, *stagflasi* terjadi karena kenaikan bahan baku TPT yang tidak diimbangi dengan kenaikan produk garmen atau tekstilnya, sehingga mengakibatkan terjadinya penurunan pesanan (Rizky, 2023) Karena di negara-negara tujuan ekspor tersebut, konsumen itu lebih prioritas memilih pangan terlebih dahulu saat resesi, ketimbang mereka untuk membeli sandang sehingga para pembeli memilih untuk mengurangi ordernya ke TPT di Indonesia.

Sepanjang tahun 2022 penurunan order untuk perusahaan ekspor rata-rata sekitar 30-50%. Sehingga 30% utilitas yang tidak beroperasi di perusahaan, sementara *labour cost* tetap harus dibayar, sementara karyawannya tidak produktif dan tidak ada *output*, sehingga terjadinya PHK sepanjang 2022. Sepanjang situasi dan kondisinya ini masih belum menentu sehingga ditahun 2023 masih memiliki harapan dan optimis, tetapi kenyataannya, di tahun 2023 pemutusan hubungan kerja (PHK) semakin bertambah, permintaan yang melemah dari negara-negara ekspor utama ditambah gempuran produk impor hal tersebut menjadi dalih dari pelaku usaha untuk merumahkan karyawannya. Dari permasalahan yang terjadi pada perusahaan tekstil dan garmen tersebut sehingga menyebabkan beberapa perusahaan mengalami penurunan laba bersih bahkan peningkatan rugi bersih.

Setiap perusahaan didirikan dengan tujuan menghasilkan laba yang maksimal sehingga dapat bertahan atau berkembang dalam jangka panjang (Sari et al., 2022). Namun, tujuan ini tidak selalu tercapai seperti yang diharapkan. Kondisi keuangan suatu perusahaan dapat menjadi ukuran sejauh mana perusahaan mampu menjaga kelancaran jalannya perusahaan agar tetap

sesuai dengan tujuan awal perusahaan (Anggraini, 2022). Dalam upaya mencapai tujuannya, perusahaan perlu menganalisis dan mengevaluasi laporan keuangan. Persaingan global yang semakin ketat dengan kondisi perekonomian yang kurang stabil akan menyebabkan permasalahan keuangan suatu perusahaan. Salah satunya menyebabkan timbulnya gejala kebangkrutan pada beberapa perusahaan atau bahkan banyak perusahaan yang telah mengalaminya.

Kebangkrutan merupakan persoalan yang serius dan memakan biaya, jika ada suatu *early warning system* yang dapat memprediksi adanya tanda-tanda bahwa perusahaan akan mengalami *financial distress* maka hal ini akan dapat sangat membantu perusahaan untuk melakukan pencegahan sedini mungkin dan meminimalisir kemungkinan perusahaan menuju kearah kebangkrutan (Hanafi, 2016: 654). Salah satu faktor yang menyebabkan perusahaan harus terancam terkena kesulitan keuangan meliputi penurunan kinerja perusahaan yang ditandai dengan ketidakcukupan modal, besarnya beban utang dan bunga.

Kondisi keuangan perusahaan biasanya tersaji dan diinformasikan melalui laporan keuangan, tetapi untuk melihat perkembangan kondisi keuangan perusahaan tidak cukup dengan membaca laporan keuangan maupun analisis laporan keuangan, karena laporan keuangan hanya menyajikan data atau informasi yang telah terjadi dalam satu periode tertentu saja dan bukan hanya menekankan pada satu aspek keuangan saja, maka dari itu, diperlukan alat analisis lainnya untuk menggabungkan berbagai aspek keuangan tersebut. Alat analisis tersebut adalah analisis kebangkrutan. Analisis gejala kebangkrutan harus dilakukan, guna mengantisipasi kebangkrutan di masa depan.

Analisis kebangkrutan sangat penting dilakukan, menurut Hanafi dan Halim (2016:259) beberapa pihak yang membutuhkan informasi kondisi kebangkrutan yaitu pemberi pinjaman (Kreditur), investor, pemerintah, akuntan dan pihak internal perusahaan. Analisis kebangkrutan tidak hanya

dilakukan untuk perusahaan-perusahaan yang mengalami masalah keuangan tetapi juga perusahaan yang tidak mengalami masalah keuangan.

Salah satu cara untuk mengetahui peluang kebangkrutan perusahaan yaitu dengan melalui analisa terhadap laporan keuangan. Menurut Harahap (2018:105) “laporan keuangan menggambarkan kondisi keuangan dan hasil usaha suatu perusahaan pada saat tertentu atau jangka waktu tertentu”. Melalui laporan keuangan tersebut, dapat dilakukan analisa untuk dapat mengetahui bagaimana kinerja atau sehat tidaknya suatu perusahaan yang selanjutnya dapat dijadikan sebagai salah satu informasi yang dapat mendukung keputusan yang akan di buat di masa yang akan datang. Salah satu cara untuk mengetahui kemungkinan kebangkrutan perusahaan adalah dengan melakukan analisis prediksi kebangkrutan melalui rasio-rasio dalam laporan keuangan yang di miliki.

salah satu metode yang dapat digunakan untuk menganalisis kebangkrutan perusahaan yaitu dengan menggunakan metode Ohlson dan CA-Score, metode Ohlson merupakan metode analisis kebangkrutan yang ditemukan oleh James Ohlson pada tahun 1980. Metode yang dibangun oleh Ohlson terdiri dari 9 variabel, terdiri dari beberapa rasio keuangan yaitu rasio leverage, likuiditas dan profitabilitas. Sedangkan metode CA-Score merupakan metode yang terdiri dari 3 variabel.

Menurut penelitian yang dilakukan (Fahma & Setyaningsih, 2021) metode Ohlson memiliki tingkat akurasi lebih tinggi dibandingkan model altman, zmijewski, grover dan springate dalam menganalisis kesulitan keuangan perusahaan ritel. Menurut penelitian yang dilakukan (Zahra & Farah, 2023) metode Ohlson memiliki tingkat akurasi paling tinggi dalam menganalisis kesulitan keuangan perusahaan sub sektor aplikasi dan jasa internet online. Menurut penelitian yang dilakukan (Erfina, et al 2024) metode Ohlson dan CA-Score memiliki tingkat akurasi paling tinggi dalam menganalisis kebangkrutan perusahaan Manufaktur.

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu tersebut dan model ohlson menggunakan variabel yang lebih banyak dibandingkan dengan metode yang

ditemukan oleh Altman yaitu z-score dan metode CA-Score memiliki tingkat akurasi yang tinggi sehingga model Ohlson dan CA-Score bisa dikatakan lebih bagus untuk menganalisis kebangkrutan perusahaan.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka penulis bermaksud melakukan Penelitian dan memilih judul **”Analisis Kebangkrutan Menggunakan Metode Ohlson dan CA-Score Pada Perusahaan Tekstil dan Garmen yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia”**

## **1.2 Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka yang menjadi Masalah pokok dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana Hasil Analisis Kebangkrutan dengan Menggunakan Metode Ohlson pada Perusahaan Sub Sektor Tekstil dan Garmen yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2023?
2. Bagaimana Hasil Analisis Kebangkrutan dengan Menggunakan Metode CA-Score pada Perusahaan Sub Sektor Tekstil dan Garmen yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2023?
3. Bagaimana tingkat keakuratan metode Ohlson dan CA-Score dalam menganalisis kebangkrutan perusahaan sub sektor tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2023?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. untuk mengetahui hasil analisis kebangkrutan dengan menggunakan metode Ohlson pada Perusahaan Sub Sektor Tekstil dan Garmen yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2023
2. untuk mengetahui hasil analisis kebangkrutan dengan menggunakan metode CA-Score pada Perusahaan Sub Sektor Tekstil dan Garmen yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2023

3. untuk mengetahui tingkat keakuratan metode Ohlson dan CA-Score dalam menganalisis kebangkrutan perusahaan sub sektor tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2023

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menjadi gambaran bagi investor dan calon investor terhadap perkembangan perusahaan yang berkaitan dengan masalah keuangan yang dijadikan acuan pengambilan keputusan.
2. Bagi penulis, dapat memperluas pengetahuan serta wawasan cara berpikir mengenai kondisi keuangan suatu perusahaan.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **1.1 Kesimpulan**

Hasil penelitian menyimpulkan bahwa hasil perhitungan metode Ohlson pada perusahaan Tekstil dan Garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama lima tahun berturut-turut menunjukkan 1 dari 5 perusahaan mengalami kebangkrutan karena memiliki nilai cut off diatas 0,38 yaitu PT Panasia Indo Resource Tbk dengan nilai rata-rata O-Score 2,46 dan 4 dari 5 perusahaan diprediksi tidak mengalami kebangkrutan karena memiliki nilai cut off dibawah 0,38 yaitu PT Trisula Tekstil Industries Tbk, PT Asia Pasific Investama, PT Sunson Tekstil Mnuufacture Tbk, PT dan PT Trisula Internasional Tbk. Kemudian hasil perhitungan metode CA-Score menunjukkan 2 dari 5 perusahaan mengalami kebangkrutan karena memiliki nilai cut off diatas -0,3 dengan nilai CA-Score rata-rata 17,17 dan -0,25 yaitu PT Panasia Indo Resource Tbk dan PT Sunson Tekstil Industries Tbk dan 3 dari 5 perusahaan tidak mengalami kebangkrutan karena memiliki nilai cut off dibawah -0,3 yaitu PT Trisula Tekstil Industries Tbk, PT Asia Pasific Investama, dan PT Trisula Internasional Tbk. Tingkat akurasi yang dimiliki metode Ohlson sebesar 68% dengan *type error* 32% sedangkan metode CA-Score memiliki tingkat akurasi sebesar 60% dengan *type error* 40%.

#### **1.2 Keterbatasan**

1. Periodisasi data keuangan yang terbatas hanya lima tahun untuk memprediksi kebangkrutan, kemampuan prediksi akan lebih baik jika digunakan data yang cukup panjang.
2. Sampel perusahaan hanya lima perusahaan sub sektor Tekstil dan Garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023.
3. Metode yang digunakan hanya dua metode analisis kebangkrutan.

### 1.3 Saran

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan dan dengan adanya kesimpulan hasil penelitian ini, maka penulis memberikan saran sebagai berikut :

1. Hasil penelitian ini agar menjadi bahan pertimbangan perusahaan dalam membenahi kinerja perusahaan sehingga dapat terhindar dari kebangkrutan yang terjadi akibat kesalahan manajemen dalam mengoptimalkan hutang dan penggunaan beban pokok penjualan yang besar
2. Peningkatan laba bersih bagi perusahaan agar terhindar dari kebangkrutan. Untuk penelitian selanjutnya sebaiknya menggunakan metode-metode yang lain dalam memprediksi kondisi kebangkrutan perusahaan atau menggunakan lebih dari dua metode dalam memprediksi kebangkrutan serta menggunakan lebih banyak sampel dalam penelitiannya untuk mengetahui keakuratan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Andika, R., & Zulkifli, Z. (2024). Analisis Kinerja Keuangan dalam Memprediksi Kebangkrutan Pada Perusahaan Textile dan Garment dengan Metode Altman (Z-Score), Zmijewski (S-Score), dan Springate
- Anggraini, D. W. (2022). Analisis Kebangkrutan Dengan Metode Grover dan Zmijewski Pada Perusahaan Sub Sektor Tekstil dan Garmen Periode 2018-2021. *Gemilang: Jurnal Manajemen dan Akuntansi*, 2(3), 115-124.
- Anwar, A., Nurman, N., Ruma, Z., & Hasbiah, S. (2022). Proyeksi Kebangkrutan Pada Perusahaan Indeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Magister Manajemen Universitas Mataram*, 11 (2), 161-168.
- Asmaradana, L. B. (2022). Analisis Financial Distress dengan Model Altman, Grover, Springate, Zmijewski, dan Ohlson pada Perusahaan Subsektor Jasa Konsumen yang terdaftar di BEI. *JIKEM: Jurnal Ilmu Komputer, Ekonomi dan Manajemen*, 2(1), 1325-1341.
- Badan Pusat Statistik. 2022. Data Volume dan Nilai Ekspor. Diakses dari [www.bps.go.id](http://www.bps.go.id)
- Badan Pusat Statistik. 2022. Data Volume dan Nilai Impor. Diakses dari [www.bps.go.id](http://www.bps.go.id)
- Bursa Efek Indonesia. 2023. Laporan Keuangan Tahunan. Diakses dari [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)
- Eka, S. (2023) Fenomena Jatuhnya Industri Garmen Indonesia pada Tahun 2022 dalam Perspektif Neomarkisme
- Erfina, D, Irfan, Z, Zulkifli A. (2024) Analisis Kesulitan Keuangan Menggunakan Model Altman, Zavgren, Fulmer, Ohlson, Taffler, dan CA-Score Sebagai Sistem Peringatan Dini Pada Perusahaan Manufaktur.
- Fahma, Y. T., & Setyaningsih, N. D. (2021). Analisis Financial Distress Dengan Metode Altman, Zmijewski, Grover, Springate, Ohlson dan Zavgren

- Untuk Memprediksi Kebangkrutan Pada Perusahaan Ritel. *Jurnal Ilmiah Bisnis Dan Ekonomi Asia*, 15(2), 200-216.
- Ferdawati, F., Sulastri, R. E., & Rahmita, T. (2023). Analisis Perbandingan Model Pendeteksi Financial Distress Pada Perusahaan Sektor Aneka Industri: - . *Jurnal Akuntansi Keuangan dan Bisnis*, 16 (1), 140-148.
- Ferry, S, CNBC Indonesia (2023) Kiamat' Pabrik Garmen di Depan Mata
- Harahap, Sofyan Syafri. 2018. Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Irawan, W. A. (2021). Analisis Perbandingan Prediksi Kebangkrutan dengan Menggunakan Metode Altman Z-Score, Springate, Ohlson, Grover dan Zmijewski (Studi Kasus Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2019) (Doctoral Dissertation, Universitas Pancasakti Tegal).
- Kartikasari, K., & Hariyani, DS (2019). Ketepatan Model Prediksi Financial Distress Pada Perusahaan Retail di Indonesia. *Jurnal Nusantara Aplikasi Manajemen Bisnis* , 4 (2), 117-127.
- Kasmir. 2015. Analisis Laporan Keuangan. Jakarta : PT. Rajagrafindo Persada.
- Kasmir. 2018. Analisis Laporan Keuangan. Depok: PT. Raja Grafindo Persada.
- Lestari, S. S. A. (2022). Analisis Potensi Kebangkrutan Menggunakan Model Altman, Ohlson, dan Zmijewski pada Perusahaan Subsektor Properti dan Real Estate yang Terdaftar di BEI 2017-2019. *Jurnal Acitya Ardana*, 2(1), 96-103.
- Mahsun, Mohamad. 2018. Pengukuran Kinerja Sektor Publik. Edisi Pert. Yogyakarta: BPF
- Mahsun, Mohamad. 2018. Pengukuran Kinerja Sektor Publik. Edisi Pert. Yogyakarta: BPF
- Mutiara, A. N. R. (2020). Analisis Financial Distress Dengan Metode Model Altman dan Ohlson Pada Perusahaan Sub Sektor Farmasi Yang Terdaftar di Bei Periode 2013-2017 (Doctoral dissertation, Universitas Mercu Buana Jakarta).

- Nasri, R., Aini, N., & Sunarti, S. (2020, December). Pengukuran Financial Distress dengan Model Foster, Grover dan Ohlson (Studi Empiris pada Perusahaan Property dan Real Estate). In *Prosiding Seminar Nasional Penelitian LPPM UMJ* (Vol. 2020).
- Natania, C., & Suhartono, S. (2024). Analisis Perbandingan Akurasi Model Prediksi Financial Distress pada Perusahaan Manufaktur Sektor Consumer Cyclical ⊕ Studi Kasus Subsektor Tekstil dan Garmen di BEI 2020-2022). *Jurnal Manajemen*, 13(2), 82-101. (S-SCORE). *Jurnal Riset Akuntansi dan Bisnis Indonesia*, 4(1), 206-226.
- Nita, S. (2021). *Prediksi Kebangkrutan Dengan Model Grover Dan Ohlson Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia Periode 2011–2019* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung).
- Rahayu, Y., & Idayati, F. (2022). Analisis Penggunaan Model Ohlson Score (O-Score) Untuk Memprediksi Financial Distress Pada Perusahaan Tekstil Dan Garmen. *Bisman (Bisnis dan Manajemen): Jurnal Bisnis dan Manajemen*, 5 (3), 458-475.
- Salimah, S., & Yunita, I. (2020). Analisis Tingkat Akurasi Model Springate, Ohlson dan Grover dalam Memprediksi Financial.
- Silvia, S. (2023) Akurasi adalah Ukuran, Ketahui Cara Menghitung dan Contoh Penggunaannya
- Siti, S. L. (2022), Analisis Potensi Kebankrutan Menggunakan Model Altman, Ohlson Dan Zmijewski Pada Perusahaan Subsektor Properti Dan Real Estate Yang Terdaftar Di Bei 2017-2019. 2(1)
- Sugiyono, (2016). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: alfabeta.
- Sugiyono (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabet
- Tiara, S., & Ovami, D. C. (2020), October). Metode Ohlson Dan Kebangkrutan Perusahaan. In *Prosiding Seminar Nasional Hasil Penelitian* (Vol. 2, No. 2, pp. 1553-1558).

Yuli, A. R. Yahya. Farida, I. (2022), Analisis Penggunaan Model Ohlsono-Score Untuk Memprediksi Financial Distresmpada Perusahaan Textil dan Garmen.